

KAPASITAS PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI KREATIF KERAJINAN BORDIR ACEH DI KABUPATEN ACEH UTARA

Hafni Zahara¹

Email Author: hafni.zahara@animal.ac.id

ABSTRACT

This research aims (1) to describe the personal characteristics of women entrepreneurs of Aceh embroidery craft, (2) to measure the capacity of women in developing creative economy business of Aceh embroidery craft in North Aceh regency. Research location determination was done by purposive in North Aceh District. Primary data were collected through structured interviews with respondents using questioners. The research method used in this research is descriptive qualitative, using sample as much as 52 people, data processing with non parametric statistic with scale of measurement using likert scale. The results describes that women entrepreneurs of Aceh embroidery have a relatively productive age, the average formal education of high school equivalent, the frequency of training is low, the business experience is in the medium category, the number of children under five, and the frequency of exhibition is also in the low category once a year. Women's capacity level in generally are in the high category, due to they are able to manage their business well. The level of capacity in sequence is the capacity of women in carrying out business functions and marketing, capacity in adapting to the market and capacity in solving capital problems.

Keywords: *capacity, female role, Aceh embroidery craft, creative economy*

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, ekonomi kreatif perlu dikembangkan karena dapat menciptakan iklim bisnis yang positif, dapat memperkuat citra dan identitas bangsa Indonesia, mendukung pemanfaatan sumberdaya yang terbarukan, merupakan pusat penciptaan inovasi dan pembentukan kreativitas, dan memiliki dampak sosial yang positif (Deperindag, 2008). Ekonomi kreatif pertama sekali dikenalkan oleh Toffler (1987), dimana dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi dalam tiga gelombang, yaitu: gelombang ekonomi pertanian, gelombang ekonomi industri, dan terakhir gelombang ekonomi informasi. Saat ini sedang

dikembangkan gelombang keempat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan Gagasan kreatif. Tujuan pengembangan ekonomi kreatif secara umum adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan melestarikan kebudayaan lokal suatu daerah. Untuk mengatasi permasalahan ekonomi, pengembangan ekonomi kreatif sangat diperlukan yakni perekonomian kreatif yang menjual keanekaragaman budaya Indonesia, yang berlandaskan kearifan lokal sehingga kelestariannya akan terjaga serta dikenal secara global (Rini dan Czafrani 2010). Selain untuk mengatasi permasalahan ekonomi, pengembangan ekonomi kreatif juga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah karena mampu menyerap tenaga kerja. Pada beberapa jenis produk, hasil

¹ Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

produksi industri kecil di bidang pangan, sandang, kulit, kimia, dan bidang kerajinan mempunyai prospektif untuk ekspor (Hubeis 2010). Salah satu jenis ekonomi kreatif yang dikembangkan di Aceh Utara adalah ekonomi kreatif bidang kerajinan, yaitu kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi produk yang dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan penyelesaian produknya. Kerajinan tersebut berupa kreasi desain motif bordir ukiran khas Aceh yang dituang dalam berbagai model tas motif Aceh, dompet, tas laptop, travel bag, pakaian, dan berbagai asesoris lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi lapangan, sentra kerajinan khas motif Aceh yang terdapat di daerah Aceh Utara cukup berkembang, hal ini terlihat pada banyaknya permintaan pasar akan kerajinan Aceh tersebut, baik lokal, nasional maupun internasional. Usaha kerajinan bordir Aceh merupakan usaha yang bersifat tradisional dan sudah dijalankan secara turun temurun. Usaha kerajinan ini erat hubungannya dengan pasar, dan hasil akhir dari usaha ini adalah produk kerajinan yang dijual kepasar. Namun pasar bersifat dinamis yaitu selalu melakukan perubahan melalui inovasi produk. Dalam hal ini dituntut kreativitas dan inovasi produk yang tinggi untuk mampu menciptakan produk yang sesuai dengan keinginan pasar, namun tidak merubah ciri khas kedaerahan yaitu motif bordir khas Aceh, dengan meningkatkan kapasitas perempuan pengusaha.

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan karakteristik pribadi perempuan pengusaha kerajinan bordir Aceh, (2) mengukur tingkat kapasitas perempuan dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh di Kabupaten Aceh Utara

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Utara tepatnya di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Muara Batu, Kecamatan Dewantara, dan Kecamatan Nisam. Alasan pengambilan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Aceh Utara merupakan sentra unit usaha kerajinan bordir Aceh yang ada di Provinsi Aceh.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha ekonomi kreatif kerajinan bodir Aceh yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara. Unit analisis bersifat individu, yaitu pelaku usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh yang masih aktif melakukan usahanya. Jumlah populasinya adalah sebanyak 175 pelaku usaha yang tersebar di seluruh Kabupaten Aceh Utara. Dari sejumlah populasi yang ada, maka diambil sampel sebanyak 52 pelaku usaha.

Ruang lingkup penelitian hanya dibatasi pada kapasitas perempuan dalam pengembangan usaha dan faktor yang mempengaruhi kapasitas tersebut. Objek penelitian ini adalah perempuan pemilik usaha kerajinan bordir Aceh yang aktif melakukan kegiatan usahanya yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara.

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan wawancara terstruktur dengan perempuan pengrajin bordir dipandu dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu untuk menggali informasi mengenai kapasitas perempuan pengrajin bordir Aceh. Kemudian data sekunder diperoleh melalui pengambilan data pada sumbernya yaitu kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Aceh Utara, dan

Dinas Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif kualitatif, digunakan untuk menggambarkan: Faktor internal, yaitu karakteristik pribadi perempuan pengusaha kerajinan bordir Aceh meliputi: umur, pendidikan formal, frekuensi mengikuti pelatihan, pengalaman usaha, jumlah anak balita, dan frekuensi mengikuti pameran. Untuk mengukur tingkat kapasitas perempuan dalam menjalankan fungsi usaha (produksi dan pemasaran), kapasitas dalam mengatasi masalah modal juga kapasitas dalam beradaptasi (mampu menciptakan produk sesuai dengan permintaan pasar) menggunakan statistik non parametric dengan skala pengukuran menggunakan skala likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pribadi Responden

Sebagian besar umur perempuan pengusaha kerajinan bordir Aceh (95%) berada pada umur produktif, sedangkan yang berumur lebih 65 tahun atau umur tidak produktif hanya 5% (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pengusaha kerajinan bordir Aceh masih sangat produktif dalam mengelola usaha, dan masih dengan mudah menyerap pengetahuan baru dan mampu memahami selera pasar dengan baik, sehingga akan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola usaha.

Tabel 1. Sebaran Responden menurut umur

Umur	Sampel (Orang)	
	n	%
Muda (21-35 Tahun)	26	50
Dewasa (36-50 Tahun)	22	42.30
Tua (51-68 Tahun)	4	7.7
Jumlah	52	100

Selang skor (21 – 68); Rataan umur = 36 Tahun

Pendidikan formal rata-rata perempuan pengusaha (84.6%) adalah setingkat SMU atau sederajat yaitu 12 tahun (Tabel 2). Namun demikian ada juga perempuan pengusaha kerajinan bordir yang mengenyam pendidikan tinggi hingga sarjana, yaitu sebesar 5.76 %. Pengusaha yang memiliki gelar sarjana umumnya memiliki pekerjaan lain yaitu guru sekolah dasar dan sekolah menengah, sedangkan usaha kerajinan bordir adalah pekerjaan sampingan mereka.

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Pada umumnya seseorang yang berpendidikan lebih baik dan berpengetahuan teknis yang lebih banyak, akan lebih mudah dan mampu berkomunikasi dengan baik. Semakin tinggi pendidikan formal, akan semakin tinggi pula kemampuannya untuk menerima, menyaring dan menerapkan inovasi yang dikenalkan kepadanya. Pendidikan formal sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan kapasitas dirinya, karena dengan mengenyam pendidikan formal yang lebih tinggi, pengalaman belajar dan wawasan pengetahuan yang diperoleh juga akan meningkat.

Tabel 2. Sebaran responden menurut pendidikan formal

Pendidikan Formal	Sampel (Orang)	
	n	%
Rendah (< 6 Tahun)	4	7.7
Sedang (6-12 Tahun)	44	84.6
Tinggi (> 12 Tahun)	4	7.7
Jumlah	52	100

Selang skor (0 – 17); Rataan = 12 Tahun

Selain pendidikan formal, perempuan pengusaha juga dibekali dengan pendidikan non formal, dalam hal ini adalah pelatihan. Frekuensi mengikuti pelatihan perempuan pengusaha kerajinan bordir Aceh

(67.30 %) berada pada kategori rendah (Tabel 3). Pelatihan sangat diperlukan dalam pengembangan usaha baik dalam bidang teknis maupun dalam mengelola usaha. Pemilik usaha atau perempuan pengelola usaha harus mempunyai kemampuan teknis menjahit bordir, kemampuan manajerial atau pengelolaan usaha dan kemampuan pemasaran yang baik.

Rata-rata perempuan pengusaha memulai usahanya berawal dari pengalamannya bekerja pada usaha orang lain dan atau pada usaha orang tuanya di bidang tersebut. Dengan adanya pengalaman bekerja pada usaha orang lain, maka pengusaha sudah memiliki kemampuan teknis dalam menjahit bordir, selain itu perempuan pengusaha juga mengikuti pelatihan ataupun kursus menjahit bordir.

Rendahnya frekuensi mengikuti pelatihan atau pelatihan yang diikuti oleh perempuan pengusaha terkait dengan penyelenggaraan penyuluhan dan pelatihan yang tidak merata di setiap daerah yang mempunyai usaha kerajinan bordir, sehingga yang ikut pelatihan hanya pada sentra kerajinan bordir dan klaster Ulee madon yang dibina oleh Bank Indonesia dan Dinas perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Utara, sedangkan pengusaha kerajinan bordir yang tinggal di daerah yang jauh dari sentra kerajinan dan klaster tersebut jarang mengikuti pelatihan.

Tabel 3. Sebaran responden menurut frekuensi mengikuti pelatihan

Frekuensi mengikuti pelatihan	Sampel (Orang)	
	n	%
Rendah (0-10 Hari)	35	67.30
Sedang (11-20 Hari)	13	25
Tinggi (21-30 Hari)	4	7.7
Jumlah	52	100

Selang skor (0 – 30); Rataan = 8 Hari

Pengalaman usaha juga merupakan hal penting untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam mengelola usaha, selain pendidikan formal dan non formal. Hal ini juga dikemukakan oleh Fatchiya (2010) pengalaman usaha yang dimiliki seseorang dapat berhubungan dengan kemampuan dalam menjalankan usahanya, karena selama masa menjalankan usaha orang tersebut akan mengalami proses pembelajaran dan cara mengatasi permasalahan yang dihadapi. Utami (2007) juga menyebutkan bahwa pengalaman usaha atau umur memulai usaha berpengaruh terhadap keberhasilan jangka panjang.

Lebih dari separuh (57.7 %) pengalaman usaha perempuan pengusaha kerajinan bordir berada pada kategori sedang (10-20 Tahun) dengan selang skor 1-34 tahun, rata-rata pengalaman usahanya adalah selama 13 tahun (Tabel 4). Jika mengingat umur perempuan pengusaha rata-rata 36 tahun maka mereka memulai usahanya pada umur 23 tahun. Kenyataan ini dapat dipahami mengingat industri kerajinan bordir Aceh ini merupakan usaha yang ditekuni secara turun temurun, dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan tentang kerajinan bordir ini diperoleh dari orang tuanya masing-masing. Sementara itu sebagian perempuan pengusaha memulai usaha kerajinan bordir Aceh bermula dari pengalamannya bekerja pada usaha orang lain. Dan pada umumnya mereka yang memulai usaha bermula dari pengalaman sebagai tenaga kerja pada usaha kerajinan bordir akan lebih berkembang usahanya karena mereka sudah memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usaha.

Tabel 41. Sebaran responden menurut pengalaman usaha

Pengalaman usaha	Sampel (Orang)	
	N	%
Rendah (0-11 Tahun)	21	40.4
Sedang (12-23 Tahun)	30	57.7
Tinggi (24-34 Tahun)	1	1.9
Jumlah	52	100

Selang skor (1 – 34); Rataan = 13 Tahun

Jumlah anak balita mayoritas perempuan pengusaha kerajinan bordir Aceh (73.07 %) berada pada kategori sedikit (0-1 orang) seperti disajikan pada Tabel 5. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pengusaha mempunyai banyak waktu untuk mengelola usahanya. Dan bagi perempuan pengusaha yang memiliki anak balita, maka pengasuhannya dapat berbagi tugas dengan kakak-kakaknya, terutama yang perempuan, terkadang sang nenekpun ikut membantu dalam pengasuhan jika tempat tinggal mereka masih satu atap ataupun berdekatan.

Kondisi ini memungkinkan perempuan pengusaha untuk lebih mampu dalam mengembangkan usahanya dikarenakan tidak terlalu banyak menyita waktu untuk mengurus anak balitanya yang sudah usia sekolah, karena semakin banyak anak balita maka akan semakin sedikit waktu dalam mengurus usahanya. Penelitian Sukardi (1997) juga menyebutkan bahwa semakin banyak anak balita akan menyebabkan penurunan curahan waktu kerja ibu rumahtangga pada industri kerajinan gerabah di pulau Lombok.

Kesimpulan yang sama dikemukakan oleh Waty (2005) bahwa jumlah anak balita berpengaruh negatif terhadap curahan kerja isteri pada industri kecil tenun sutera di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.

Tabel 5. Sebaran responden menurut jumlah anak balita

Jumlah anak balita	Sampel (Orang)	
	N	%
Sedikit (0-1 Orang)	38	73.07
Sedang (2 Orang)	10	19.23
Banyak (3 Orang)	4	7.7
Jumlah	52	100

Selang skor (0 – 3); Rataan = 1 Orang

Rata-rata perempuan pengusaha mengikuti pameran sebanyak satu kali dalam setahun (Tabel 6). Antusias perempuan pengusaha dalam mengikuti pameran masih rendah yaitu 61.5 persen. Hal ini dikarenakan keterbatasan biaya atau modal usaha untuk membayar biaya stan pada pameran yang diikuti. Pameran kebudayaan diadakan oleh Pemerintah Tingkat Kabupaten setiap tahunnya, juga pemerintah tingkat Provinsi, tetapi hanya sebagian kecil perempuan pengusaha yang mengikutinya, karena masalah biaya tersebut. Sedangkan perempuan pengusaha yang mengikuti pameran biasanya dibiayai oleh binaan mereka masing-masing, ada yang dibina oleh dinas terkait maupun binaan dari pihak swasta seperti PT Pupuk Iskandar Muda (PT PIM), PT Arun dan lainnya. Sayangnya tidak semua usaha kerajinan bordir Aceh dibina oleh mereka, jadi yang tidak dibina tentunya tidak mengikuti pameran tersebut. Pameran yang biasanya diikuti oleh beberapa usaha kerajinan bordir adalah pameran Pemda Aceh Utara di Lhokseumawe, Pameran Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) di Banda Aceh, Pameran Pekan Raya Jakarta (PRJ) di Jakarta, dan Pameran-pameran yang dilaksanakan oleh pihak swasta.

Tabel 6. Sebaran responden menurut frekuensi mengikuti pameran

Frekuensi mengikuti pameran	Sampel (Orang)	
	N	%
Rendah (<1 /Tahun)	32	61.5
Sedang (1-2 /Tahun)	16	30.8
Tinggi (>2/Tahun)	4	7.7
Jumlah	52	100

Selang skor (0 – 2); Rataan = 1 Kali Setahun

Kapasitas Perempuan Pengusaha Kerajinan Bordir

Kapasitas pengusaha kerajinan bordir Aceh secara umum tinggi, hal ini dikarenakan perempuan pengusaha sudah mampu mengelola usaha dengan baik, dan usaha ini sudah dijalankan secara turun temurun. Usaha kerajinan bordir juga dibina oleh perwakilan Bank Indonesia cabang Lhokseumawe dan kantor dinas perindustrian dan perdagangan Aceh Utara.

Kapasitas yang tinggi dalam mengelola usaha yaitu produksi dan pemasaran, berarti bahwa perempuan pengusaha sudah menguasai teknik

produksi kerajinan bordir dengan baik, dari mulai membuat pola, pemotongan kain, menggambar pola, menjahit bordir hingga menjadi sebuah produk yang siap dipasarkan. Penggunaan motif yang menarik dan kombinasi warna benang yang sesuai dengan motif juga baik, tanpa menghilangkan unsur tradisi Aceh yang terkandung pada motif tersebut.

Kapasitas dalam pemecahan masalah adalah rendah, artinya pihak pengusaha masih belum mampu memecahkan masalah yang terdapat pada usahanya terutama masalah modal. Perempuan pengusaha belum mampu mengakses modal secara pribadi kepada perbankan maupun pemerintah melalui dinas terkait. Sedangkan kapasitas dalam beradaptasi dengan pasar atau konsumen juga berada pada kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa perempuan pengusaha sudah mampu menciptakan produk yang sesuai dengan permintaan pasar, sehingga mampu menarik perhatian konsumen dengan menciptakan produk-produk yang unik dan menarik.

Tabel 7. Tingkat kapasitas pengusaha kerajinan border

Dimensi	Kriteria	Sampel (Orang)	
		N	%
Fungsi usaha (produksi dan pemasaran) Rataan = 47.67	Sangat tinggi (58-72)	7	13.47
	Tinggi (45-57)	42	80.77
	Rendah (32-44)	2	3.84
	Sangat rendah(18-31)	1	1.92
		52	100
Pemecahan masalah modal Rataan = 11.36	Sangat tinggi (18-20)	7	13.47
	Tinggi (15-17)	5	9.61
	Rendah (10-14)	2	3.84
	Sangat rendah (5-9)	38	73.08
		52	100
Adaptasi pasar/konsumen Rataan = 20.46	Sangat tinggi (20-24)	33	63.47
	Tinggi (16-19)	14	26.92
	Rendah (11-15)	3	5.77
	Sangat rendah (6-10)	2	3.84
		52	100

Kapasitas dalam menjalankan fungsi produksi dan pemasaran

Tingkat kapasitas perempuan pengusaha kerajinan bordir Aceh dalam menjalankan fungsi produksi dan pemasaran tergolong tinggi. Tingginya kapasitas perempuan pengusaha tersebut terindikasi dari kemampuan produksi yang tinggi dengan modifikasi model dan motif yang menarik. Hal ini dikarenakan perempuan pengusaha sudah punya kemampuan dasar sebelum memulai usahanya, yang pada dasarnya usaha tersebut adalah usaha yang sudah dijalani oleh orang tuanya. Selain itu pengalaman berusaha juga diperoleh dari pengalaman bekerja pada usaha orang lain, sehingga perempuan pengusaha sudah mampu menghasilkan produk yang baik, unik dan laku dipasaran. Produksi yang baik, unik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan usaha kerajinan bordir sehingga usaha yang dikelola berkembang dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh Ahyani R,dkk (2012) upaya pengembangan usaha dilakukan dengan menetapkan strategi pengembangan usaha dan melakukan inovasi dan variasi dalam pengembangan produk.

Proses pembuatan produk bordir Aceh tergolong lama dan rumit. Prosesnya dimulai dengan pembuatan pola/desain, pemotongan kain, menggambar pola, membordir kain dengan mesin jahit biasa, lalu dilanjutkan dengan *finishing* yaitu penjahitan dan perakitan dengan mesin *yuki*, dan produk siap untuk dipasarkan. Proses perakitan atau *finishing* dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki, karena memerlukan tenaga yang kuat dan keahlian khusus, makanya bagian ini dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki. Sedangkan membuat pola, memotong kain, dan menjahit bordir dilakukan oleh tenaga kerja perempuan yang sudah

terampil pada bidangnya. Alat yang digunakan dalam proses ini adalah mesin jahit biasa, mesin jahit yuki, gunting, jarum jahit, meja potong, penggaris, dan kapur warna. Sedangkan bahan-bahannya adalah kain prada hujan, kain *japandrill*, kain beludru, dan benang.

Kapasitas dalam memecahkan masalah modal

Kapasitas perempuan pengusaha kerajinan bordir Aceh dalam memecahkan masalah usaha terutama masalah modal mayoritas rendah. Hal ini dikarenakan sulitnya para pengusaha dalam mengakses modal usaha dari perbankan, dengan alasan bunga pinjaman pada perbankan tinggi dan sulitnya mengurus administrasi. Sedangkan bantuan modal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Aceh Utara diberikan hanya pada sebagian usaha yang termasuk kedalam usaha binaan.

Bantuan modal usaha juga diberikan oleh kantor perwakilan Bank Indonesia cabang Lhokseumawe kepada kelompok usaha di Desa Ulee Madon Kecamatan Muara Batu, yaitu Kerja Usaha Bersama (KUB) Ingin jaya. KUB tersebut dikelola oleh Bapak Saifuddin pemilik usaha kerajinan bordir aceh "*Bungong Rauza*" di Ulee Madon. Bantuan modal diberikan oleh Bank Indonesia sejumlah Rp 300 000 000, dana tersebut dikelola sebagai tambahan modal usaha untuk kelompok KUB Ingin Jaya. Jumlah anggota kelompok KUB tersebut hanya 17 usaha yang terdapat di Desa Ulee Madon. Untuk usaha yang tidak termasuk ke dalam kelompok KUB, maka tidak mendapatkan kesempatan memperoleh tambahan modal usaha tersebut.

Bantuan modal usaha tidak diberikan kepada usaha yang diluar anggota kelompok KUB. Padahal jika

dilihat dari persentase anggota kelompok, maka yang menjadi anggota kelompok KUB hanya 10 % dari keseluruhan populasi yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Artinya 90 % usaha kerajinan bordir Aceh tidak mendapatkan bantuan modal usaha. Seandainya kelompok usaha disetiap kecamatan dibentuk dan dibina, maka semua usaha mendapat kesempatan mendapatkan modal usaha yang akan meningkatkan produktivitas usaha.

Kapasitas dalam beradaptasi dengan pasar

Kapasitas perempuan pengusaha kerajinan bordir Aceh dalam beradaptasi dengan pasar mayoritas tinggi (63.47%). Hal tersebut berarti bahwa kemampuan pengusaha dalam membaca selera pasar sangat baik, mampu memahami apa yang dibutuhkan oleh konsumen sesuai dengan trend saat ini. Kapasitas yang tinggi dalam beradaptasi dengan pasar dicirikan oleh jenis produk yang sangat bervariasi juga model, warna, dan motif-motif yang digunakan sangat beragam dan menaik.

Kuantitas dan kualitas produk berperan penting dalam menentukan produktivitas usaha. Peningkatan produktivitas usaha salah satunya dicirikan dari kemampuan perempuan pengusaha dalam menciptakan produk sesuai dengan keinginan konsumen. Untuk itu produsen perlu memfokuskan diri pada konsumen sehingga mampu menguasai pasar, (Alex 2008). Kemampuan menguasai pasar oleh perempuan pengusaha kerajinan bordir Aceh dapat dilihat pada keberagaman produk yang diciptakan. Pada awalnya kerajinan bordir hanya pada pakaian/baju dan tas, namun seiring perkembangan mode, maka produk yang dihasilkan juga semakin banyak antara lain dompet HP, tas lap top, travel bag,

tempat tissue, peci, dan produk-produk lainnya. Model tas yang diproduksi juga semakin beragam disesuaikan dengan model tas yang terkenal saat ini, juga tas tersebut diberi nama sendiri sehingga menarik perhatian dan memudahkan konsumen dalam mengingat model tas. Misalnya saat itu nama luna maya menjadi salah satu artis papan atas, maka ada tas yang dinamai tas luna.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

- (1) Perempuan pengusaha bordir Aceh memiliki karakteristik umur produktif. Mayoritas perempuan pengusaha mengenyam pendidikan formal setingkat SMU. Pelatihan yang diikuti oleh perempuan pengusaha juga tergolong rendah. Pengalaman usaha berada pada kategori sedang. Jumlah anak balita tergolong sedikit. Mayoritas perempuan pengusaha mengikuti pameran dengan frekuensi rendah yaitu sekali dalam setahun.
- (2) Kapasitas perempuan dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh berada pada kategori tinggi, secara berurutan adalah kapasitas dalam menjalankan fungsi usaha yaitu mampu memproduksi dan memasarkan produk secara maksimal, kapasitas beradaptasi dengan pasar yaitu mampu menciptakan produk sesuai dengan permintaan pasar dan minat konsumen saat ini, namun kapasitas dalam memecahkan masalah modal yang masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan mayoritas perempuan pengusaha belum

mampu mengakses pihak penyedia modal untuk melakukan peminjaman modal usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani R, Urip W, Wahyuningsih U. 2012. Upaya Pengembangan Usaha Kerajinan Bordir. *Jurnal Fashion and Fashion Education Journal (FFEJ)* volume 1 Tahun 2012. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Alex, Koutsoris. 2008. *Innovating Towards Sustainable Agriculture: "A Greek case Study Department of Agricultural Economics and Rural Development, Agricultural University of Athens, Greece."* The journal *Agricultural Education and Extension* Publication details, including instructions. For: <http://www.informaworld.com/smpp>. [diunduh: 15 Desember 2013]
- [DEPDAG] Departemen Perdagangan. 2008. *Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. Buku 1 Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*. Jakarta: Depdag.
- Fatchiya Anna. 2010. *Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan dalam Mengelola Usaha Akuakultur secara Berkelanjutan*. *Jurnal Penyuluhan* Volume 6 No.1. ISSN 1858-2664: IPB bogor.
- Utami, Nayati H. 2007. *Keberdayaan, Kemajuan, dan Keberlanjutan Usaha Pengrajin : Kasus Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur*. [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Waty E. 2005. *Ekonomi Rumahtangga Pengusaha Industri Kecil Tenun Sutera di Kabupaten Wajo*.
- Hubeis AVH. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Panduan Budidaya Dan Pengolahan Kopi Arabika Dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rini dan Czafrani. 2010. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal oleh Pemuda Dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global*. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*. Volume 1 Desember 2010.
- Sukardi. L. 1997. *Analisis Ekonomi Peran Ibu Rumahtangga pada Industri Kerajinan Gerabah di Pulau Lombok*. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Toffler A. 1987. *Kejutan dan Gelombang*. Dra Sri Koefdiyantinah SB, penerjemah Sulawesi Selatan. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Zahara Hafni. 2013. *Kapasitas Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Kerajinan Bordir Aceh*. [Tesis]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.